

ANALISIS DATA

1. Analisis Data Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Anak *Middle Child Syndrome*

Hasil Analisis Data Berdasarkan Teori BKI Dan Pelaksanaan BKI

No.	Data Teori	Data Empiris / Lapangan
1.	Identifikasi masalah: Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien	Melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan konselor, konseli adalah anak tengah yang mengalami <i>middle child syndrome</i> hal ini didasarkan pada perasaan minder yang dialami oleh konseli karena seringkali dibandingkan dengan kakak dalam pencapaian keberhasilan, konseli juga seringkali merasa iri karena mendapat perlakuan yang berbeda dengan saudaranya dari sang ayah, konseli juga

		tengah dan dapat mencapai identitas suksesnya.
4.	Treatmen atau Terapi adalah proses pemberian bantuan terhadap konseli sesuai dengan prognosa dimana batuan yang diberikan berupa terapi realitas dengan menggunakan model guru dan penyusunan spesifik dalam tindakan.	Adapun beberapa langkah yang digunakan dalam terapi realitas untuk menagani <i>middle child syndrome</i> ini antara lain : 1. Meminta konseli untuk menungkapkan ketidak nyamananya sebagai anak tengah, apa yang membuat konseli merasa rendah diri, mengapa konseli merasa lebih nyaman menyendiri dibanding berkomunikasi dan berbagi cerita dengan saudara dan mengapa konseli masih merasa mendapat perlakuan yang berbeda dari saudara. 2. Meminta konseli menjelaskan bagaimana usahanya untuk mengatasi perasaan rendah diri, penyendiri dan iri yang selama ini dialaminya. 3. Meminta konseli mengungkapkan keinginan terbesarnya, apa yang selama ini ingin ia dapatkan dan apa yang selama ini sudah ia lakukan untuk memenuhi keinginannya tersebut.

		4. Membeberkan pada konseli perilaku-perilaku yang selama ini dilakukan, karena rendah diri pada kemampuan yang dimiliki dan ketidak mampuan bersaing dengan kakak membuat konseli bersikap mudah putus asa dan menjadikannya malas dalam mengikuti kegiatan pondok, perasaan iri pada perlakuan berbeda yang diterima dari adik membuat konseli bersikap menyendiri dan tidak dapat membangun hubungan yang lebih akrab dnegan saudara. 5. Setelah mengeksplorasi semua perilaku dan tindakan yang selama ini dilakukan konseli yang berawal dari perasaannya sendiri, konselor meminta konseli untuk menilai dirinya sendiri, adakah keuntungan yang dapat membantunya mendapatkan apa yang dia inginkan, apakah perilaku yang selama ini ia tunjukkan membantunya menyelesaikan permasalahannya sebagai anak tengah dan apa timbal balik yang selama ini dia terima dari perilaku-perilakunya tersebut.
--	--	--

	6. Merencanakan tindakan yang bertanggung jawab, setelah mengetahui keinginan konseli dan tidak adanya keuntungan baik untuk dirinya maupun orang lain atas perilaku yang selama ini ditunjukkan oleh konseli maka tahap selanjutnya adalah membuat kesepakatan untuk merancang tindakan yang akan membantu konseli mencapai keinginannya dan menemukan identitas suksesnya sendiri
5. Evaluasi atau Follow Up. Hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses konseling.	Setelah melakukan proses konseling maka langkah selanjutnya adalah mencari tahu keberhasilan yang dapat dicapai konseli melalui terapi yang telah diberikan untuk mengangani <i>middle child syndrome</i> nya dengan melakukan observasi, serta wawancara dengan pembimbing, pengurus, teman dan konseli. Disini terdapat perubahan yang mulai terlihat pada konseli, hal ini ditunjukkan dengan semakin giatnya konseli untuk mengikuti pembelajaran dipondok dan konseli juga sudah mulai membangun komunikasi dengan saudara.

Dalam melakukan proses bimbingan dan konseling dengan terapi realitas, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan konselor yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi/treatment, dan evaluasi (follow up). Analisa tersebut dilakukan oleh konselor dengan membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Identifikasi masalah dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengetahui masalah beserta gejala yang tampak pada konseli, adapun pengumpulan datanya didapat dari hasil wawancara dan observasi pada konseli sebagai sumber utama dan pembimbing pesantren.

Tahap selanjutnya setelah melakukan identifikasi masalah adalah tahap diagnosis, pada tahap ini konselor menetapkan masalah yang dihadapi oleh konseli, merujuk pada hasil proses identifikasi masalah terhadap konseli, konselor menetapkan bahwa konseli mengalami *middle child syndrome* yang ditandai dengan perasaan minder dan iri karena diperlakukan berbeda. Konseli sering kali merasa tidak memiliki cukup banyak hal yang bisa dibanggakan untuk bisa mencapai seperti apa yang sudah dicapai oleh kakaknya saat ini ditambah lagi perasaan minder yang timbul karena banyaknya orang yang sering kali membandingkannya dengan sang kakak dan hal ini membuat konseli sangat mudah putus asa saat mempelajari hal baru, pada sang adiknya konseli sering kali merasa iri karena ia berfikir bahwa selama ini konseli

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh konselor adalah terapi atau treatment, langkah ini merupakan langkah pelaksanaan pemberian bantuan yang telah ditetapkan pada tahap prognosis, dengan tujuan untuk membantu konseli mengatasi masalahnya dengan menumbuhkan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menerima realita yang ada tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Adapun langkah yang dilakukan konselor berdasarkan prognosis adalah ;

Konselor mencoba memberikan contoh pada konseli dengan membagi pengalaman selama berada dipesantren, hal ini ditujukan untuk mengubah perspektif negatife konseli tentang ketidaknyamanan berada dipesantren,

Konselor juga memberikan contoh mengenai orang-orang disekitar konseli yang dapat meraih kesuksesan yang dapat dicapai saat tinggal pesantren.

Membantu konseli membuat perencanaan yang spesifik bagi tindakan dengan memberikan konseli tanggung jawab untuk dapat merubah dirinya menjadi lebih baik, mampu menerima realitas yang ada dan mengembangkan identitas seksesnya, konseli diharapkan dapat menerima posisinya sebagai anak tengah yang tidak dapat memiliki hak-hak istimewa sebagai anak sulung yang menjadi pemberi pengalaman pertama bagi orang tua maupun mendapat perhatian yang lebih karena bukan lagi anggota termuda dalam keluarga.

[illegible]

dengan meminta konseli mengungkapkan keinginan terbesarnya sebagai pemacu semangat agar konseli dapat menerima tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, dan mengembangkan identitas suksesnya, konseli harus dapat menerima posisinya sebagai anak tengah karena ini adalah ketentuan dari Allah dan tidak dapat dirubah, yang bisa konseli lakukan sekarang adalah mengatasi ketidaknyamanan sebagai anak tengah dengan melihat sisi positif dari menjadi anak tengah konseli dapat belajar menjadi adik yang dapat belajar dari kesuksesan dan kesalahan kakak serta dapat menjadi contoh yang nantinya patut ditiru oleh adik.

Konselor berpesan pada konseli bahwa “setiap hal memiliki sisi baik dan buruk, menjadi anak tengah bukan hanya memiliki beberapa ketidak beruntungan karena kerap kali dibanding-bandingkan atau mendapat perlakuan yang berbeda, karena menjadi anak tengah juga dapat membuat konseli menjadi pribadi yang lebih mandiri dan dapat belajar dari dua sisi yang berbeda, sebagai adik bagi kakak dan kakak bagi adik, konseli juga dapat mengembangkan dirinya menjadi yang lebih baik lagi mengingat manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan sangat sempurna”. Hal ini dilakukan konselor untuk menguatkan konseli dalam penerimaan dirinya sebagai anak tengah.

Tahapan terakhir pada proses konseling yang dilakukan oleh konselor adalah evaluasi dan *follow up*. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui

dan menggunakan terapi realitas untuk mena
di pondok pesantren Safinatul Huda, Rungk
kan keberhasilan yang ditandai dengan adanya
eli.

Hasil Akhir Proses Bimbingan dan Kons
itas untuk Menangani Anak *Middle Child Sy*

da analisis hasil akhir dalam pemberian bantu
ahan yang sudah banyak terjadi pada konseli.

l ini berdasarkan pada hasil informasi yang di
servasi, wawancara dengan pembimbing, peng

dan menggunakan terapi realitas untuk mena
di pondok pesantren Safinatul Huda, Rungk
kan keberhasilan yang ditandai dengan adanya
eli.

Hasil Akhir Proses Bimbingan dan Kons
itas untuk Menangani Anak *Middle Child Sy*

da analisis hasil akhir dalam pemberian bantu
ahan yang sudah banyak terjadi pada konseli.

l ini berdasarkan pada hasil informasi yang di
servasi, wawancara dengan pembimbing, peng

dan menggunakan terapi realitas untuk mena
di pondok pesantren Safinatul Huda, Rungk
kan keberhasilan yang ditandai dengan adanya
eli.

ta Hasil Akhir Proses Bimbingan dan Kons
itas untuk Menangani Anak *Middle Child Sy*

da analisis hasil akhir dalam pemberian bantu
ahan yang sudah banyak terjadi pada konseli.

l ini berdasarkan pada hasil informasi yang di
servasi, wawancara dengan pembimbing, peng

dan menggunakan terapi realitas untuk mena
di pondok pesantren Safinatul Huda, Rungk
kan keberhasilan yang ditandai dengan adanya
eli.

ta Hasil Akhir Proses Bimbingan dan Kons
itas untuk Menangani Anak *Middle Child Sy*

da analisis hasil akhir dalam pemberian bantu
ahan yang sudah banyak terjadi pada konseli.

l ini berdasarkan pada hasil informasi yang di
servasi, wawancara dengan pembimbing, peng

dan menggunakan terapi realitas untuk mena
di pondok pesantren Safinatul Huda, Rungk
kan keberhasilan yang ditandai dengan adanya
eli.

ta Hasil Akhir Proses Bimbingan dan Kons
itas untuk Menangani Anak *Middle Child Sy*

da analisis hasil akhir dalam pemberian bantu
ahan yang sudah banyak terjadi pada konseli.

l ini berdasarkan pada hasil informasi yang di
servasi, wawancara dengan pembimbing, peng

Komunikasi juga mulai terbangun anatar konseli dengan saudaranya setelah konseli mulai dapaa menerima perlakuan berbeda yang ia dapatkan sebagai anak tengah yang harus banyak mengalah pada adik.

Untuk lebih jelasnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islam yang dilakukan dari awal hingga akhir pelaksanaan konseling maka dipaparkanlah tabel antara kondisi sebelum dan sesudah proses konseling.

Tabel 4.2

Perbedaan Kondisi Klien Sebelum dan Sesudah Proses Konseling

No	Sebelum Konseling	Sesudah Konseling
1	Minder (Mudah Menyerah)	Konseli mulai berusaha untuk semangat dan semakin rajin untuk mengikuti pembelajaran dipondok hal ini ditunjukkan dengan konseli yang tidak ingin ketinggalan pembelajaran dipondok dan menjadikan kesuksesan kakaknya sebagai motivasinya untuk bisa mencapai sukses juga
2	Iri (Kurang Komunikasi Yang Akrab)	Konseli mulai dapat menerima adanya perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, dan konseli perlahan mulai membangun komunikasi dengan saudaranya meski hanya dimulai dari hal-hal yang sederhana saja, karen menurutnya konseli belum terbiasa untuk bercerita tentang hal-hal yang lebih terbuka terhadap saudaranya.
3	Perlakuan Berbeda	Perlakuan berbeda yang ia terima sekarang sudah mulai bisa ia maklumi setidaknya konseli mengingat konseli masih memiliki banyak orang

